

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran atau dengan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu di dalam masyarakat dan sekolah. Pendidikan juga mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan dan kecerdasan dalam kehidupan bangsa. Sesuai dengan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Aspek Pendidikan sangat penting untuk membangun masa depan suatu bangsa, karena pendidikan menyangkut pendidikan karakter, moral dan mempertahankan jati diri suatu bangsa. Untuk membangun bangsa juga

memerlukan generasi muda yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik, maka dari itu perlu adanya pendidikan karakter sejak dini terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) karena sekolah dasar merupakan suatu pendidikan yang pertama kali atau disebut dengan pondasi. Pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan yang pertama dijenjang pendidikan. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan tetapi juga keterampilan siswa dan harus mampu membentuk karakter dan moral atau kepribadian siswa untuk menjadi pribadi yang unggul sesuai dengan harapan.

Kemampuan tersebut dapat dikembangkan selama pembelajaran di tingkat pendidikan berikutnya yaitu sekolah dasar sampai sekolah menengah ke atas, untuk perkembangan pendidikan salah satunya yaitu pembangunan. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pembangunan. IPA sebagai dasar teknologi, IPA juga dapat disebut sebagai tulang punggung pembangunan. Jadi, kesejahteraan bangsa dapat dipengaruhi oleh keberhasilan pembelajaran IPA dalam proses pendidikan. IPA dapat melatih anak berfikir secara kritis dan objektif. IPA dapat membangkitkan minat siswa agar dapat meningkatkan kecerdasan dan pemahaman tentang alam. Dengan adanya pembelajaran IPA di SD siswa dapat menanamkan rasa ingin tahu secara alamiah. Pembelajaran IPA di tingkat SD merupakan pembelajaran yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, siswa memerlukan model pembelajaran yang berinovasi dan jelas apa yang telah disampaikan oleh guru sehingga lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Kurikulum memberikan anjuran bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar lebih baik guru menerapkan prinsip belajar yang aktif. Yang dimaksud prinsip belajar yang aktif yaitu pembelajaran di kelas lebih baik melibatkan siswa, baik secara fisik, mental (pemikiran dan perasaan), lingkungan sekitar, dan sosial sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Metode, penilaian, dan sarana yang akan digunakan dalam pembelajaran dapat ditentukan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Pada pembelajaran IPA yaitu harus ada keterkaitannya dengan konsep belajar yang telah diajarkan. Menurut Susanto (2016:165) IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang dianggap pelajaran yang sangat sulit dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Sedangkan pengertian Ilmu Pendidikan Alam (IPA) menurut Afandi (2015:16) merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus di sempurnakan. IPA sebagai produk merupakan akumulasi hasil upaya para perintis IPA terdahulu dan umumnya telah tersusun secara lengkap dan sistematis dalam bentuk buku teks. Dalam pengajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan

habis digunakan. Jadi dalam menerapkan pembelajaran IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan.

Kenyataan di sekolah, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih cenderung berorientasi pada guru. Proses pembelajaran IPA menempatkan guru sebagai titik sentral dalam proses interaksi kondisi tersebut menjadikan siswa belum mampu mengeksplorasi pengalaman belajar secara beragam. Kondisi tersebut kurang didukung oleh keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran IPA model yang akan digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yang belum digunakan guru dalam pembelajaran IPA untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan dan nilai belajar siswa agar mendapatkan nilai tuntas dari KKM. Dalam pembelajaran dapat dilakukan menggunakan model pembelajaran yang variatif pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang variatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* memiliki kelebihan di antaranya, memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan kemampuan berfikir, siswa yang aktif dalam pembelajaran, pembelajaran lebih efektif, suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, adapun kekurangannya yaitu memerlukan waktu yang panjang, murid yang nakal akan berbuat onar, ketua yang tidak bisa menjelaskan dengan baik kepada temannya (Shoimin, 2014: 176).

Prinsip model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok mempunyai satu orang ketua yang akan menjelaskan materi yang diberikan guru kepada anggota kelompoknya. Lalu tiap anak menulis satu pertanyaan dan dilempar seperti bola salju kepada siswa lain. Selain itu pembagian kelompok ini bertujuan agar siswa dapat berkolaborasi dengan teman, lingkungan dan guru, sehingga diharapkan setiap siswa akan siap dalam kegiatan pembelajaran dan merangsang siswa untuk belajar.

Berdasarkan data nilai UTS pada semester I tahun pelajaran 2016/2017 mata pelajaran IPA menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan banyaknya siswa yang tidak mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 65. Berdasarkan data nilai UTS mata pelajaran IPA kelas VA terdapat 10 siswa yang tuntas dengan persentase 25% dan sebanyak 32 siswa yang tidak tuntas dengan rata-rata 58,09. Sedangkan kelas VB terdapat 8 siswa yang tuntas dan siswa yang tidak tuntas yaitu sebanyak 32 siswa dengan persentase 20% dengan rata-rata 58,85. Data tersebut membuktikan dalam pembelajaran IPA pada nilai kognitifnya masih rendah dan memerlukan tindak lanjut untuk memperbaiki nilai kognitif siswa.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan, data yang diperoleh dari guru dalam proses pembelajaran IPA dominan menggunakan metode konvensional atau pembelajaran biasa. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran konvensional dan menyimpulkan pendapat cenderung tidak tampak karena pembelajaran ini hanya berpusat pada guru. Hal tersebut menyebabkan

kedisiplinan dan nilai belajar kognitif tidak terlihat jelas, sehingga para siswa kurang memahami materi IPA yang telah disampaikan, guru harus mengulang-ulang kembali materi pada pertemuan selanjutnya. Sedangkan untuk penerapan 18 karakter bangsa juga masih sulit untuk dilaksanakan di SD Negeri Sembungharjo 01 yaitu kedisiplinan. Sikap disiplin masih sebagian siswa yang dapat melaksanakannya, faktor yang melatarbelakangi yaitu siswa belum bisa menyelesaikan tugas pada waktu yang telah ditentukan.

Uraian-uraian tersebut membuktikan bahwa ketercapaian nilai belajar dari ranah kognitif dan afektif dari pembelajaran di kelas VB SD Negeri Sembungharjo 01 masih rendah sehingga perlu adanya tindak lanjut untuk memperbaiki proses pembelajaran IPA. Satu keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari seberapa baik pengkondisian kelas dalam menciptakan dan mengembangkan suasana belajar. Hal tersebut adalah salah satu cara untuk mewujudkan hal yang dapat memposisikan siswa sebagai bagian penting dalam menemukan dan memproses bahan belajarnya sendiri. Untuk mengetahui sampai mana materi yang telah dipahami siswa, penerapan model kooperatif tipe *snowball throwing* dapat menjadi inovasi pembelajaran yang menjadikan kedisiplinan dan nilai belajar IPA menjadi lebih baik. Sehingga banyak siswa yang nilainya tuntas dalam belajar dan mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kedisiplinan dalam

model kooperatif tipe *snowball trawing* terhadap dan nilai belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Sembungharjo 01.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sikap disiplin siswa dalam proses belajar masih rendah.
2. Nilai kognitif siswa belum mencapai KKM
3. Guru masih menggunakan model konvensional dalam pembelajaran IPA.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti akan memberikan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian berfokus pada kedisiplinan dalam pembelajaran model kooperatif tipe *snowball trowing* .
2. Peneliti mengacu pada nilai belajar IPA.
3. Penelitian dilakukan hanya di kelas V SDN Sembungharjo 01.
4. Pengaruh dalam penelitian ini mengacu pada perbedaan rata-rata.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang didapatkan adalah

1. Apakah terdapat pengaruh kedisiplinan terhadap nilai belajar IPA dalam model kooperatif tipe *snowball throwing* di kelas V SD Negeri Sembungharjo 01?
2. Apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata IPA *pre test* dan *post test* sesudah perlakuan model kooperatif tipe *Snowball Throwing*?

#### **E. Tujuan Pembelajaran**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan terhadap nilai IPA dalam model kooperatif tipe *snowball throwing* di kelas V SD Negeri Sembungharjo 01
2. Untuk mengetahui perbedaan nilai IPA sebelum dan sesudah perlakuan model kooperatif tipe *Snowball Throwing*

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari paparan adalah :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan informasi dapat menjadi bahan kajian. Dalam dunia pendidikan berupa sebuah teori yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball trawing* tepat diterapkan untuk menjadikan kedisiplinan dan nilai IPA lebih baik dari sebelumnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

- 1) Nilai belajar siswa mata pelajaran IPA melalui pembelajaran *snowball throwing* lebih baik dari pada menerapkan pembelajaran konvensional.
- 2) Banyaknya siswa yang belajarnya tuntas dapat mencapai KKM yang telah ditentukan.

### b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berpusat pada guru menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa.
- 2) Guru dapat menerapkan pembelajaran kreative, menyenangkan dan memakai model pembelajaran yang tepat.

### c. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti mendapatkan pengalaman keterampilan dan pengalaman penelitian.
- 2) Peneliti dapat mengetahui seberapa besar perbedaan dari pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *snowball throwing* dan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *snowball throwing*.

### d. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *snowball throwing*

- 2) Sebagai kontribusi dalam rangka perbaikan proses pembelajaran agar dapat menciptakan mutu pendidikan.